

WIKA Teken Kontrak 50 Juta Euro di Senegal

Oleh **Nabil Alfharuq**

JAKARTA — PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) dan L'Agence De Gestion Du Patrimoine Bati De L'Etat (AGPBE) meneken kontrak tahap pertama Goree Tower Project di Senegal, senilai 50 juta euro. Tahun depan, BUMN karya tersebut menargetkan bisa meraih total kontrak dari proyek-proyek luar negeri sebesar Rp 5,18 triliun.

Pekerjaan proyek Goree Tower yang berlokasi di Senegal, Afrika, itu memiliki nilai kesepakatan total kontrak 250 juta euro. Proyek tersebut merupakan tindak lanjut konkret perjanjian bisnis antara pemerintah Senegal dengan WIKA dan Lembaga Pembiayaan Ekspor

Indonesia (LPEI) atau Indonesia Eximbank pada acara Indonesia-Africa Infrastructure Dialogue (IAID) di Bali, Agustus 2019.

"Kerja sama yang akan direalisasikan ini merupakan salah satu *milestone* kiprah BUMN karya Indonesia di Afrika Barat. WIKAmampu mengerjakan proyek mulai dari *social housing* di Afrika sampai proyek besar dan prestisius, seperti Goree Tower Project ini," ujar Destiawan Soewardjono, direktur operasi III Wijaya Karya yang membawahi divisi luar negeri, di Jakarta, Selasa (3/12).

Destiawan mengatakan, pasar luar negeri adalah potensi yang harus digarap.

► **Bersambung ke hal 11**

Kinerja Keuangan PT Wijaya Karya Tbk. Kuartal III 2019 (Triliun Rp)

Indikator	Q3 2019	Q3 2018	Δ %
Aset	62,67	56,90	10,15
Liabilitas	44,32	41,51	6,78
Ekuitas	18,34	15,38	19,23
Pendapatan	18,30	21,00	-12,89
Labu	1,35	0,86	57,18

Sumber: BEI

WIKA Teken Kontrak 50 Juta Euro di Senegal

► **Sambungan dari hal 1**

Masuknya perseroan ke Afrika sesuai dengan strategi bisnis perseroan yang menasar negara berkembang dengan kebutuhan infrastruktur dan gedung yang tinggi.

Perluas Ekspor

Untuk pelaksanaan proyek, WIKAdapat fasilitas pembiayaan National Interest Account (NIA) dengan skema *buyer's credit* melalui LPEI. Penyaluran fasilitas ini sejalan dengan strategi pemerintah RI untuk memperluas ekspor Indonesia ke pasar nontradisional, termasuk Afrika.

Direktur Eksekutif LPEI Sinthya Roesly memaparkan, diraihnya kontrak proyek Goree Tower Senegal itu membuktikan bahwa perusahaan Indonesia memiliki kemampuan untuk bersaing di pasar global. Sinthya menambahkan, peningkatan kinerja ekspor perusahaan nasional sangat penting untuk memperbaiki neraca perdagangan Indonesia.

"Untuk itu diperlukan upaya meningkatkan ekspor, baik dari sisi volume maupun pasar tujuan ekspor. Peran pemerintah melalui LPEI yang menyediakan pembiayaan khusus dapat menstimulus perusahaan Indonesia melakukan perdagangan (ekspor) ke negara-negara nontradisional," ujarnya.

Destiawan mengatakan lebih lanjut, tantangan ke depan adalah bagaimana sinergi yang telah terjalin baik dengan LPEI bisa berlanjut. LPEI diharapkan dapat memfasilitasi perseroan dan perusahaan Indonesia lain untuk memenuhi kapasitas pembiayaan infrastruktur negara-negara Afrika yang trennya semakin naik dari tahun ke tahun.

"Ini terutama dengan adanya kepercayaan dari beberapa negara di Afrika untuk menjadikan BUMN Indonesia sebagai mitra strategis mereka. Apabila itu dapat terealisasi, maka akan meningkatkan peluang untuk membuka pasar lebih luas bagi WIKAdan perusahaan Indonesia lain dalam melakukan ekspansi ke sejumlah negara, khususnya di wilayah Afrika," papar Destiawan.

Ia menjelaskan, emiten berkode saham WIKAdi menargetkan pada tahun 2020 akan menasar ekspansi ke 3 negara di kawasan Afrika Barat dan Timur, yakni Senegal, Pantai Gading, dan Zanzibar-Tanzania. "Rencana perolehan dari (total) proyek luar negeri di tahun mendatang sebesar Rp 5,18 triliun," imbuhnya.

Perseroan berencana menggarap proyek di sektor infrastruktur, energi, telekomunikasi, dan *railway* di Kawasan Afrika Barat yang senilai US\$ 119,8 miliar tahun 2020-2045. Ini adalah potensi besar bagi BUMN Indonesia untuk aktif menjajaki proyek-proyek tersebut.

Proyek Taiwan

Sementara itu, Wika menggandeng BUMN Taiwan untuk mengikuti tender konstruksi bandar udara di Taiwan. Nilai proyek ini diperkirakan mencapai Rp 20 triliun.

Sekretaris Perusahaan Wika Mahendra Wijaya mengatakan, saat ini proses tendernya masih dalam tahap persiapan. Perseroan memperkirakan proses tender akan berlangsung pada Desember 2019. Lantaran lumayan besar, proyek ini berpeluang mendorong nilai kontrak baru perseroan tahun ini.

"Total nilai proyeknya bisa Rp 20 triliun, kalau berhasil menang, porsi yang masuk ke kontrak baru Wika

sekitar Rp 10 triliun," jelas Mahendra kepada *Investor Daily*, baru-baru ini.

Mahendra menegaskan, selain di Taiwan, perseroan juga mengincar konstruksi jalan di Malaysia. Kedua proyek di Taiwan dan Malaysia secara total nilainya di atas Rp 35 triliun. Sementara di dalam negeri, perseroan menargetkan perolehan kontrak baru dari sejumlah proyek transportasi massal berbasis rel seperti *mass rapid transit* (MRT), *light rail transit* (LRT), *looptine*, beberapa proyek jalan tol, bangunan, serta kelistrikan dan ketahanan energi seperti *tank farm*.

Hingga September 2019, perseroan berhasil membukukan kontrak baru sebesar Rp 25,7 triliun. Dari nilai tersebut, sebanyak 85,7% kontrak baru perseroan berasal dari sektor BUMN dan *private*, 9,8% berasal dari proyek luar negeri dan 4,5% berasal dari pemerintah.

Beberapa proyek besar yang dibukukan perseroan diantaranya datang dari proyek pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Palu sebesar Rp2,1 triliun, proyek pembangunan Jakarta International Stadium sebesar Rp1,9 triliun yang dibukukan melalui Wika Gedung, dan tol Serpong Balaraja sebesar Rp 900 miliar.

Jika dibandingkan dengan periode kuartal III tahun lalu, kata Mahendra kontrak baru perseroan tercatat tumbuh sekitar 2%. Hingga saat ini, perseroan masih optimistis mampu mencapai target kontrak baru 2019 yang semula ditetapkan sebanyak Rp 61,74 triliun.

"Sejauh ini tidak ada rencana untuk merevisi target kontrak baru. Terkait penerimaan pembayaran, perusahaan sejauh ini menargetkan mampu mencapai arus kas positif di akhir tahun," ujar dia. (en)